

Menelusuri Perdebatan Kontemporer Pada Doktrin Pilihan Karl Barth

Richard

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas
email ; richard.natasasmita@gmail.com

Denni Boy Saragih

Universitas Kristen Krida Wacana
email ; denni.boy@ukrida.ac.id

Abstrak: *Karl Barth's statement in his doctrine of Election regarding Jesus Christ being the subject and object of God's election, sparked a conversation among Barth's scholars in the academic world. This paper aims to show the dynamics of the debate and find the main points of the debate. Using a literature review method of the debates, it will be shown that there is an issue of God's freedom in unity between immanent and economic God. In this case, McCormack is able to offer God's freedom by uniting immanent and economic God.*

Keywords: *immanent, economic, God's freedom, ontology, election*

Abstrak: Pernyataan Karl Barth dalam doktrin Pilihannya mengenai Yesus Kristus yang menjadi subjek dan objek pilihan Allah menimbulkan percakapan di dunia akademik dan melibatkan para sarjana Barth. Tulisan ini bertujuan memperlihatkan dinamika dari perdebatan tersebut dan menemukan pokok penting dari perdebatan tersebut. Menggunakan penelusuran literatur dari percakapan ini akan diperlihatkan adanya isu kebebasan Allah dalam kesinambungan antara imanensi dan ekonomis Allah. Dalam hal ini, McCormack mampu menawarkan kebebasan Allah dengan menyatukan imanensi dan ekonomis Allah.

Kata kunci: immanen, ekonomis, kebebasan Allah, ontologi, pilihan.

PENDAHULUAN

Perdebatan dalam dunia akademik mengenai studi kontemporer tentang Karl Barth, berawal dari studi Bruce McCormack yang menelusuri perkembangan pemikiran Barth secara genetik-historis dalam karyanya berjudul *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology*. Dalam salah satu fase perkembangan teologi Barth, McCormack melihat signifikansi dari sebuah paper yang ditulis oleh Barth pada September 1936 di Debrecen berjudul *God's Gracious Election*. Bagi McCormack, paper ini memperlihatkan pengaruh dari ceramah Piere Maury yang memberikan sebuah perluasan konsep Kristologi Barth. Ceramah Maury tersebut memberikan pencerahan kepada Barth bahwa pemilihan atau predestinasi Allah tidak hanya dimengerti dalam konteks pemilihan/penolakan manusia namun juga menyangkut pemilihan yang dilakukan oleh Yesus Kristus.¹

Hal ini selanjutnya dilihat oleh McCormack sebagai sebuah titik dimana Barth mulai memikirkan kehendak Allah yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Kehendak Allah ini bukan saja sebagai dasar dari tindakan pemilihan Allah, melainkan juga sebagai dasar dari

¹ Bruce L. McCormack, *Karl Barth's Critically Realistic Dialectical Theology: Its Genesis and Development, 1909-1936* (Oxford: Clarendon, 1997), 459.

keberadaan esensi Allah sebagai Trinitas. Dari momen inilah McCormack menilai Barth menekankan teologinya pada Kristologi yang lebih radikal dan konsisten, dimana diri Allah sebagai Trinitas ditentukan melalui tindakan-Nya.

Hal yang dipaparkan oleh McCormack ini pada awalnya tidak terlalu mendapatkan perhatian, namun dalam artikelnya *Grace and Being: The Role of God's Gracious Election in Karl Barth's Theological Ontology*, tulisan McCormack ini mendapatkan respons. Para sarjana Barth, seperti Hunsinger dan Molnar, mulai menanggapi kesimpulan pemikiran dari McCormack ini.

Tulisan ini akan berusaha mencermati percakapan-percakapan yang terjadi berkaitan dengan relasi Trinitas dan Pilihan dalam doktrin Pilihan Barth. Melalui penelusuran percakapan yang terjadi akan dapat dilihat sebuah kunci utama yang menjadi pokok penting dalam perdebatan tersebut.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian literatur terhadap teks-teks yang berhubungan dengan percakapan kontemporer mengenai doktrin Pilihan Karl Barth. Analisa dilakukan secara mendalam terhadap teks-teks seperti buku pegangan utama dan diskusi dalam jurnal-jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *Grace and Being*, McCormack melihat bahwa apa yang Barth lakukan dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai subjek pemilihan Allah, setidaknya menunjukkan dua hal: sebuah koreksi terhadap pengajaran *Reformed* tentang predestinasi, dan sebuah perubahan ontologi Barth yang berbeda dengan tradisi selama ini.

Tradisi selama ini memahami metafisika/ontologi Allah secara *esensialis*, yang membedakan *logos asarkos* (*logos* di luar jasmani/daging) dengan *logos ensarkos* (*logos* dalam bentuk jasmani/daging), dan juga membedakan *logos incarnandus* (*logos* yang akan berinkarnasi) dengan *logos incarnatus* (*logos* yang telah berinkarnasi). Artinya tradisi selama ini membedakan antara keberadaan Allah yang kekal dengan Allah yang berinkarnasi. Keberadaan Allah dalam kekekalan terpisah dan abstrak dari keberadaan Allah yang diketahui dalam inkarnasi. Tindakan pemilihan (*election*) Allah tidak menyatakan sesuatu tentang siapa

sebenarnya *Logos* yang di luar inkarnasi tersebut.² Hal itu menjadikan adanya sebuah pemisah antara Allah pada diri-Nya sendiri dengan Allah yang menyatakan diri kepada manusia.

Dengan menyatakan Yesus Kristus sebagai subjek pemilihan, maka Barth bukan saja menolak ontologi klasik dari tradisi teologi, namun juga menerapkan sebuah fokus terhadap Kristologi dalam teologinya. Karena itu, bagi McCormack, seharusnya doktrin Pilihan ini memengaruhi struktur dalam rangkaian *CD* yang telah disusun sebelumnya dan ditempatkan sebelum Barth menerangkan doktrin Trinitas sebagai bagian dari doktrin Allah. Doktrin Pilihan menjadi hal yang menerangkan bahwa pemilihan yang dilakukan Allah merupakan sebuah tindakan bebas Allah dimana Dia menentukan diri-Nya sebagai Trinitas. Dengan demikian, tidak ada lagi *logos asarkos* dalam diri pribadi kedua Trinitas, dan tidak ada perbedaan esensi antara *logos asarkos* dan *logos incarnandus*.

Penempatan Yesus Kristus sebagai subjek yang memilih (*electing God*), menunjukkan bahwa Barth telah mengatasi perbedaan ontologis antara Trinitas imanen dengan Trinitas ekonomis. Allah tidak dilihat sebagai sosok yang hanya berdiri sendiri dalam kekekalan-Nya dan yang terpisah dengan sejarah ciptaan, namun sejarah ciptaan juga merupakan sebuah bagian yang tidak terpisah dari keberadaan diri Allah. Dalam kajian McCormack proses Trinitas atau tindakan Allah pada diri-Nya sendiri (*ad intra*) memiliki dasarnya pada karya pertama Allah di luar diri-Nya (*ad extra*).³ Dengan kata lain, doktrin Pilihan secara logis mendahului doktrin Trinitas.

Sekilas hal ini seperti menunjukkan bahwa esensi Allah bergantung pada sebuah tindakan awal pemilihan (*primal decision*), namun McCormack menyatakan bahwa tindakan pemilihan ini tetap merupakan sebuah tindakan yang bebas dan yang berdasarkan kepada diri Allah sendiri. McCormack berkata bahwa dalam Barth, inkarnasi dan ciptaan tidak menjadi esensi bagi Allah. Yang esensi dan yang menentukan bagi diri Allah hanyalah apa yang telah ditentukan secara bebas oleh Allah.⁴ Karena keberadaan diri Allah adalah hasil dari kehendak bebas Allah maka Allah tidak dapat dikatakan bergantung pada adanya ciptaan atau tidak. Jawaban McCormack ini juga seakan menjawab apa yang dipertanyakan oleh Paul Molnar.

² Bruce L. McCormack, "Grace and Being," in *The Cambridge Companion to Karl Barth*, ed. John Webster, Cambridge Companions to Religion (Cambridge: Cambridge University, 2000), 97.

³ Ibid., 103.

⁴ Bruce L. McCormack, "Seek God Where He May Be Found: A Response to Edwin Chr. Van Driel," *Scottish Journal of Theology* 60, no. 1 (February 2007): 69.

Kritik Molnar dan Tanggapan McCormack

Dalam bukunya *Divine Freedom and the Doctrine of the Immanent Trinity* (2002), Molnar menekankan pentingnya Trinitas imanen sebagai dasar dari kebebasan Allah, dan menempatkan fondasinya pada diri dan tindakan Allah bukan pada pengalaman/pikiran manusia. Bagi Molnar, jika dasar pengetahuan akan Allah tidak diletakkan sepenuhnya pada tindakan Allah, maka pikiran manusia yang akan membuat konstruksi doktrin Allah.⁵ Inilah yang terjadi pada Kristologi Ebionit dan Docketisme. Pada intinya, Molnar tidak menyetujui jika Trinitas imanen dan ekonomis dilebur menjadi satu, karena akan mengancam kebebasan ilahi.

Karena itu dalam kritiknya kepada McCormack, Molnar sekali lagi mengingatkan untuk tidak menjadikan *logos asarkos* menjadi satu tindakan ilahi yang tidak terpisah dengan *logos incarnandus*. Hal tersebut hanya akan membuat Allah menjadi bergantung pada ada tidaknya ciptaan, dan mengakibatkan hilangnya kebebasan Allah.⁶ Adalah penting, bagi Molnar, untuk tetap mempertahankan Allah secara positif bebas pada diri-Nya sendiri dan mengikatkan dirinya bebas kepada siapa pun dalam relasi *covenant* sebagai sosok yang mengasihi dalam kebebasan.

Molnar lebih lanjut juga mengkritisi apakah keberadaan Allah sungguh-sungguh dihasilkan dari kehendak-Nya, seperti yang dikemukakan oleh McCormack. Tidak mungkin ada keputusan awal (*primal decision*) tanpa menghadirkan sebuah keberadaan ilahi yang belum “menentukan” diri-Nya (*indeterminate*) yang mendahului eksistensi Trinitas.⁷ Yang ada adalah ketaatan/subordinasi dari Anak dan Roh terhadap kehendak Bapa semata.

McCormack memberikan respons tajam yang menunjukkan kritik Molnar sudah tidak lagi berada dalam percakapan teologis yang konstruktif.⁸ Dalam tanggapannya tersebut, McCormack menjelaskan terlebih dahulu pernyataan Barth tentang Yesus Kristus yang bukan saja menjadi objek pilihan namun juga subjek. Pernyataan ini pada umumnya diinterpretasi sebagai ketetapan kekal untuk berinkarnasi bukan berbicara soal eksistensi kekal Yesus Kristus. Namun jika diinterpretasi secara maksimal (istilah dari penafsiran McCormack), maka sebenarnya akan menunjukkan sebuah tindakan yang menetapkan keberadaan (*being*).

⁵ Paul D. Molnar, *Divine Freedom and the Doctrine of the Immanent Trinity: In Dialogue with Karl Barth and Contemporary Theology*, 2nd ed. (New York: Bloomsbury T & T Clark, 2017), 261–64.

⁶ Paul D. Molnar, “Can the Electing God Be God Without Us? Some Implications of Bruce McCormack’s Understanding of Barth’s Doctrine of Election for the Doctrine of the Trinity,” *Neue Zeitschrift für Systematische Theologie und Religionsphilosophie* 49, no. 2 (January 2007): 209–13.

⁷ *Ibid.*, 217.

⁸ Bruce L. McCormack, “Let’s Speak Plainly: A Response to Paul Molnar,” *Theology Today* 67, no. 1 (April 2010): 57. Di sini, McCormack juga menilai Molnar begitu terobsesi dengan dirinya, karena Molnar juga mengkritisi salah satu mantan muridnya, Matthias Gockel.

McCormack melihat hal tersebut berdasarkan perkembangan doktrin Kristologi Barth yang terkemudian, yaitu dalam *CD IV/1* dan seterusnya. Di sana didapati bahwa Barth mengatakan bahwa kerendahan hati dan ketaatan adalah sesuatu yang bukan saja menjadi natur Allah tapi juga sesuatu yang esensi bagi Allah.⁹

Dengan pernyataan tersebut, McCormack melihat bahwa esensi ilahi bukan dimengerti sebagai substansi yang tidak berubah melainkan sesuatu yang ditentukan oleh ketetapan Ilahi. Allah ditempatkan sebagai penguasa atas substansi keilahian dan bukan bergantung pada substansi tersebut. McCormack juga melihat bahwa bagi Barth tindakan pemilihan adalah tindakan penetapan diri Allah dalam kekekalan yang memberikan diri-Nya dalam kaitan konkret dengan Yesus Kristus, yaitu tindakan Allah menetapkan diri sebagai Trinitas melalui pernyataan konkret dalam Yesus dari Nazaret. Semua ini dapat terlaksana jika kerendahan hati dan ketaatan adalah hal yang esensi bagi Allah. Namun muncul inkoherensi teologis jika *Logos* memiliki eksistensi sebelum tindakan penetapan diri, maka ini mengindikasikan adanya perubahan esensi diri Allah. Solusi yang ditawarkan McCormack adalah meniadakan pemahaman perbedaan kondisi keberadaan Allah sebelum dan sesudah tindakan penetapan. Dengan kata lain, tidak pernah ada *Logos asarkos* tanpa ketetapan berinkarnasi.

Menanggapi Molnar tentang kebebasan Allah, McCormack berpendapat bahwa justru dalam konsepnya terdapat kebebasan ontologis, yaitu sebuah kebebasan dimana Allah membuat diri-Nya “bebas” bagi semua manusia.¹⁰ Kebebasan Allah yang dimaksudkan Molnar, dimana Allah tetap menjadi Allah dengan atau tanpa dunia, dinilai McCormack mengindikasikan bahwa di dalam Allah terdapat sebuah kemungkinan potensi yang belum direalisasikan. Sebaliknya, dalam diri Allah tidak ada potensi yang belum direalisasikan, karena Allah selalu aktual.

McCormack juga menilai bahwa Molnar melupakan karya penelitian historis terhadap Barth saat menuduh McCormack mengaburkan epistemologi dari ontologi dan bahwa McCormack meleburkan Trinitas imanen ke dalam ekonomis.¹¹ Menjawab tuduhan pertamanya, McCormack menjelaskan bahwa pewahyuan Allah adalah tindakan Allah menginterpretasi diri-Nya sendiri (*Self-interpretation*). Dikatakan seperti ini karena Allah menetapkan diri-Nya dalam kekekalan yang juga terkait dalam waktu. Allah mewahyukan esensi diri-Nya yang Dia tetapkan dalam kekekalan. McCormack mengakui hal ini menjadikan ontologi dan epistemologi Allah sangat berkaitan, namun bukan mengaburkan atau

⁹ Ibid., 59.

¹⁰ Ibid., 60.

¹¹ Ibid., 63.

membingungkan. Menjawab tuduhan kedua, McCormack sangat tidak setuju karena seakan dia menghilangkan imanen sehingga yang tersisa adalah ekonomis. Padahal tindakan Allah menetapkan diri-Nya sebagai Trinitas adalah sebuah tindakan kekekalan dan menunjukkan sebuah imanen dimana Allah telah menjadi Trinitas sebelum ciptaan.

Pada akhirnya, McCormack menegaskan lagi bahwa apa yang dilakukannya adalah justru dalam rangka mempertahankan ketuhanan Yesus Kristus dan menghindarkannya dari segala macam spekulasi.¹² Jika tidak ada mode keberadaan Allah sebelum dan sesudah tindakan penetapan kekal Allah untuk menjadi Allah bagi manusia dalam Kristus, maka Allah adalah apa yang Dia lakukan.

Kritik Hunsinger terhadap McCormack

Selain Molnar, ada juga George Hunsinger yang memberikan reaksi terhadap pemikiran McCormack ini. Hunsinger menggolongkan interpretasi McCormack terhadap doktrin Pilihan Barth ini sebagai kaum revisionis, sedangkan dia sendiri menempatkan dirinya sebagai kaum tradisionalis. Dalam reaksinya di sebuah artikel berjudul *Election and the Trinity: Twenty-Five Theses on the Theology of Karl Barth*, Hunsinger melihat ada hal yang dipertaruhkan dalam mencermati pemikiran McCormack ini.¹³ Pemikiran McCormack ini selain memiliki kesulitan terhadap isu dialektika pada Barth, juga akan menemui kesulitan dalam beberapa isu mendasar dalam teologi kontemporer, seperti: kaitan waktu dan kekekalan, dan hubungan Allah dengan dunia. Beberapa isu doktrinal juga terlintas oleh Hunsinger seperti: memahami kedaulatan, *aseitas* dan kesempurnaan Allah, serta pertanyaan berkaitan dengan kaitan Kristologi, khususnya hubungan antara inkarnasi dan kekekalan Anak.

Hunsinger memberikan respons dalam dua bagian, dimana pada bagian pertama Hunsinger berusaha memperlihatkan bahwa beberapa argumen McCormack tidak pernah dinyatakan oleh Barth. Terkait dengan *being* Allah, Hunsinger menegaskan bahwa *being* (diri) dan *act* (tindakan) Allah tidak dapat dipisahkan sehingga tidak dapat disimpulkan *being* Allah berasal dari tindakan-Nya. Kesimpulan bagian pertama ini adalah bahwa Allah adalah Trinitas, tapi dalam keadaan tertentu menjadi Allah yang memilih. Allah tidak menjadi Trinitas dalam kaitannya dengan dunia. Tindakan pemilihan dalam pra-waktu (*pre-temporal*) bukanlah sebuah tindakan yang menjadi asal-usul (*self-origination*) Trinitas, melainkan sebuah tindakan penetapan (*self-determination*) Trinitas. Allah tetap menjadi Trinitas terlepas apakah dunia

¹² Ibid., 64.

¹³ George Hunsinger, "Election and the Trinity: Twenty-Five Theses on the Theology of Karl Barth," *Modern Theology* 24, no. 2 (April 2008): 179–80.

diciptakan atau tidak. Secara prioritas logis dan ontologis, di dalam tindakan pemilihan, sang Anak yang kekal itu memang bersifat mendahului manusia Yesus dan bukan berkontradiksi dengan-Nya. Oleh karena itu secara arti tertentu (atau secara *secundum quid*) dapat dimengerti jika Yesus Kristus disebut sebagai Allah yang memilih (*electing God*).

Pada bagian kedua, Hunsinger menyatakan bahwa proposal dari kaum revisionis ini melibatkan implikasi yang berkontradiksi dengan beberapa keyakinan teologi Barth. Misalnya ketika Barth mengatakan bahwa Yesus Kristus sebagai subjek pemilihan (*election*), Barth tidak pernah mengklaim bahwa sang Anak yang kekal tidak memiliki eksistensi di luar tindakan pilihan, namun sang Anak yang kekal memilih menjadi Yesus Kristus yang *incarnandus* dalam ketaatan-Nya kepada Bapa.¹⁴ Hunsinger menjelaskan dengan konsep *perichoresis* bagaimana sang Anak kekal dan Yesus Kristus *incarnatus* dapat berjalan bersama tanpa kehilangan keunikannya masing-masing.

Keberadaan Anak tidak berarti baru ada setelah keputusan pilihan, namun keputusan pilihan tersebut dibuat oleh kekayaan Allah yang sempurna dalam Trinitas. Trinitas imanen tetap menjadi dasar dari karya kebebasan dan kasih Allah secara di luar diri-Nya (*ad extra*). Menurut Hunsinger, jikalau Trinitas adalah hasil dari pilihan maka hanya Bapa yang menjadi subjek aktif dalam keputusan tersebut. Hal ini karena prosesi Anak dan Roh Kudus tidak akan terjadi tanpa keputusan Bapa sebelumnya.

Lalu Hunsinger juga meyakini bahwa Barth tidak pernah berubah dari penegasannya tentang keutuhan diri Allah dan tentang ketetapan-Nya untuk menjadi Allah bagi dunia di dalam diri Yesus Kristus. Hunsinger tidak mendapatkan Barth menyatakan bahwa keberadaan diri Allah adalah hasil dari kehendak pilihan-Nya. Allah adalah Trinitas di dalam diri-Nya, namun tindakan pilihan-Nya merupakan hal yang bergantung pada kehendak Allah. Allah tidak pernah menjadi Trinitas dalam kaitannya dengan dunia. Tindakan pilihan Allah dalam kekekalan bukanlah sebuah dasar (*self-origination*) untuk Trinitas, melainkan adalah sebuah kehendak dalam diri Allah (*self-determination*).¹⁵

Hunsinger menyatakan dalam kesimpulannya bahwa Barth, bahkan dalam fase Barth terkemudian, tidak pernah menjadikan diri Allah (*divine being*) ke dalam tindakan Allah (*divine act*), ataupun mengubah esensi menjadi sebuah tindakan.¹⁶ Barth, disebutkan oleh Hunsinger, menjaga perbedaan antara ide pembentukan diri ilahi (*divine self-constitution*) dengan penetapan diri ilahi (*divine self-determination*). Allah juga bebas dalam mengulang

¹⁴ Ibid., 182–183.

¹⁵ Ibid., 190.

¹⁶ Ibid., 194–95.

diri-Nya ke dalam waktu seperti keberadaan dirinya yang Trinitas dalam kekekalan. Diri Allah bagi diriNya sendiri adalah dasar dari diri Allah untuk manusia (*God's being for us*), namun keberadaan diri Allah untuk manusia bukanlah sesuatu implikasi yang mutlak bagi keberadaan diri-Nya sendiri sebagai Trinitas.

Tanggapan McCormack terhadap Hunsinger

McCormack menuliskan tanggapannya terhadap Hunsinger dengan melihat bahwa persoalan yang dibahas bukan saja sekadar polemik bagaimana teologi Barth sebaiknya dipahami, namun juga berkaitan dengan isu-isu yang menyertainya.¹⁷ Ada tiga hal yang menjadi isu penting dalam perdebatan ini: Pertama, mengenai perubahan pemikiran Barth terhadap isu-isu tertentu yang dilihat dari perkembangan genetik-historis dalam teologi Barth. Kedua, mengenai perlunya perubahan pada doktrin-doktrin awal Barth (Trinitas di *CD I/1*, Kristologi di *CD I/2*, keberadaan Allah di *CD II/1*) dikarenakan adanya pemahaman baru pada Kristologi Barth di *CD IV*. Ketiga, tentunya terkait dengan hubungan antara doktrin Pilihan dan Trinitas pada Barth.

McCormack mengawali argumen tesisnya terhadap Hunsinger dengan menyebutkan bahwa terjadi ketidak-koherenan di dalam pembacaan Hunsinger terhadap doktrin Allah Barth atas hal-hal yang bersifat mendasar.¹⁸ Menurut McCormack, jika Hunsinger tetap bersikeras secara ontologis menempatkan *being* Allah mendahului tindakan Allah, maka akan ada kesulitan menerangkan Allah yang aktual. Di dalam diri Allah selalu aktual dan bukan potensial. Jika *being* mendahului tindakan maka Allah akan ditempatkan pada posisi potensial melakukan tindakan, karena tindakan-Nya belum direalisasikan. Kesalahan Hunsinger adalah menempatkan prioritas ontologi antara *being* dan tindakan. Menurut McCormack, seharusnya tidak perlu ada prioritas ontologi antara *being* dan tindakan Allah, yang perlu hanya urutan logis saja.

Ketidak-koheren argumen Hunsinger dinilai McCormack semakin parah ketika memakai interpretasi Jüngel terhadap Barth untuk mendukung argumennya.¹⁹ Menurut McCormack, Jüngel hanya mengizinkan urutan logis dari Trinitas dan menolak adanya prioritas ontologi. McCormack meyakini bahwa Jüngel bertujuan untuk menunjukkan

¹⁷ Bruce L. McCormack, "Election and the Trinity: Theses in Response to George Hunsinger," *Scottish Journal of Theology* 63, no. 2 (May 2010): 203–224.

¹⁸ *Ibid.*, 205–7.

¹⁹ *Ibid.*, 207–10.

kemungkinan korespondensi antara diri Allah yang dinyatakan di dalam ruang-waktu dengan diri Allah yang berada dalam kekekalan.

Hunsinger, dilihat McCormack, juga menggunakan struktur ganda yang digunakan oleh Jüngel, untuk menjelaskan *logos asarkos* dan *logos ensarkos*. Sang Anak dalam keberadaan-Nya sebagai *logos asarkos* akan selalu tersembunyi dari manusia, tetapi dimanifestasikan dalam mode *logos ensarkos*. McCormack melihat hal ini seperti kesalahan klasik yang membedakan Trinitas imanen dan ekonomis. Ekonomis akan selalu menjadi manifestasi dari imanen, namun pada akhirnya tingkatan imanensi tersebut tidak pernah diketahui karena *logos asarkos* akan selamanya tersembunyi.

Selain itu, penekanan Hunsinger terhadap hubungan Trinitas imanen dan ekonomis berbeda dengan McCormack. Jika McCormack memakai kata korespondensi dalam menjelaskan hubungan antara Trinitas imanen dan ekonomis, maka Hunsinger menekankan pada hubungan yang identik. Dalam hubungan identik mengindikasikan bahwa tidak ada lagi yang tersisa dari diri Allah imanen yang tidak dinyatakan pada ekonomis. Sedangkan dalam hubungan korespondensi masih menyisakan hal-hal baru dari diri Allah yang akan dinyatakan pada ekonomis.

Jüngel sendiri menggunakan struktur ganda untuk menunjukkan adanya korespondensi diri Allah yang komplit dan sempurna dalam kekekalan dengan diri Allah yang dinyatakan dalam ruang dan waktu. Memang Jüngel juga menyebut Allah yang sudah “berwujud” Trinitas, namun McCormack melihat hal ini adalah sebuah logis bukan ontologis. Pembicaraan prioritas ontologi selalu akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan metafisika antara esensi Allah dengan kehendak-Nya. Hal ini juga yang terjadi pada solusi Hunsinger yang berusaha mengajukan simultanitas antara imanen dan ekonomis. Hunsinger membuat adanya kesenjangan metafisika antara Sang Anak (*Son qua Son*) yang bersifat primordial, dengan Anak yang berinkarnasi (*logos incarnandus*) yang bersifat derivatif. Jika demikian, akan terjadi dua tindakan pra-waktu: di satu sisi ada tindakan afirmasi diri dalam asal usul keberadaan kekekalan Anak (*eternal generation Son*), namun di sisi lain terjadi juga tindakan determinasi diri yang bersentuhan dengan waktu dalam inkarnasi Anak yang menjadi manusia.

Setelah itu McCormack mulai menjelaskan alur berpikir pembacaannya terhadap Barth. Dia menegaskan bahwa suatu hal yg konsisten dilakukan oleh Barth dalam perkembangan teologinya adalah tidak mencampurkan metafisika ke dalam teologi.²⁰ Karena itu tentunya Barth akan menolak sebuah kesenjangan metafisika antara esensi Allah dalam kekekalan

²⁰ Ibid., 210.

dengan keputusan Allah untuk menjadi Allah bagi ciptaan. Allah dalam Barth adalah sesosok pribadi, sehingga ketika berbicara mengenai keberadaan Allah tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan tindakan-Nya dengan ciptaan.

Membebaskan teologi dari belenggu metafisika telah ada dalam pikiran Barth, bahkan sebelum dia merevisi doktrin Pilihan di *CD II/2*. Namun baru dalam doktrin Pilihan, Barth merumuskan sebuah dasar ontologis Allah dari kekekalan dan berbicara mengenai tindakan penetapan diri (*self-determination*). Hal tersebut berarti juga, Allah yang hadir di tengah ciptaan dalam kehinaan dan ketaatan Kristus menunjukkan bahwa status kehinaan dan ketaatan itu bukanlah sebuah hal yang asing bagi Allah namun juga menjadi bagian dari esensi Allah. Hal tersebut menjadikan Allah tetap bebas untuk melakukan tindakan pengorbanan dan ketaatan tersebut. Namun karena ketaatan menjadi sebuah bagian dari esensi Allah, tidak berarti ada dua sifat yang bertentangan (mis: antara perintah dan ketaatan). Keberadaan dua unsur tersebut dalam kehidupan Allah, Barth menyebutnya *prius* dan *posterius*, merupakan sebuah esensi Allah yang karakternya penuh tujuan dan dalam kebebasan untuk melakukan *covenant* anugerah. Dengan cara ini, Barth berhasil menutup kesenjangan metafisika antara esensi ilahi dan kehendak ilahi. Dengan demikian hal ini bukan lagi pembicaraan mengenai prioritas ontologis melainkan prioritas logis.²¹

McCormack juga menjelaskan mengenai arti “Yesus Kristus sebagai subjek pilihan” yang oleh pemahaman minimalis diartikan sebagai *event* dimana Sang Anak yang kekal menyatakan kehendak Bapa untuk berinkarnasi dan menjadi Yesus Kristus. Namun McCormack justru melihat Barth ingin meniadakan kesenjangan metafisika dan menghilangkan perbedaan antara prosesi kekal (*eternal procession*) dan misi kekal (*eternal mission*) dengan menggabungkannya menjadi satu peristiwa. Sekali lagi hal ini tidak terlalu terlihat sampai Barth menuliskan doktrin rekonsiliasinya dan mengatasi masalah ketidakberubahan Allah sekalipun saat inkarnasi. Doktrin Trinitas yang dibangun oleh Barth pun bergeser dari berdasarkan logika pewahyuan (*logic of revelation*) menjadi berdasarkan sejarah Yesus Kristus.

Berkaitan dengan pergeseran tersebut, McCormack melihat bahwa sejak *CD II/2*, Kristologi menjadi dasar konstruksi dari setiap doktrin, dan benar-benar menjadi titik berangkat epistemologinya setelah Barth membuat Kristologi ke dalam sejarah (*historicized christology*) pada *CD IV/1*.²² Karena pergeseran tersebut, maka pemahaman doktrin Allah

²¹ Ibid., 212–13.

²² Ibid., 217.

perlu berdasar pada epistemologi Kristologi ini. Akibatnya beberapa pemahaman doktrin Allah sebelum terjadi pergeseran memiliki tiga kemungkinan: ada yang bertahan/tidak mengalami perubahan, ada yang bertahan dengan perlu dipandang dari sudut lain, namun ada juga yang harus gugur/ditolak.

Tanggapan-tanggapan Pakar Barth lainnya

Selanjutnya, untuk memetakan permasalahan yang terjadi dalam perdebatan kontemporer tersebut, penting untuk melihat tanggapan-tanggapan yang pernah diusahakan dalam merespons hal ini. Dari tanggapan-tanggapan tersebut akan diperlihatkan pemetaan dari isu mendasar yang menjadi kunci perdebatan. Baru setelah itu akan diambil kesimpulan mengenai perbedaan persepsi dari perdebatan ini.

Aaron Smith merespons perdebatan yang terjadi antara McCormack dan Molnar.²³ Dalam tulisannya, Smith berusaha menghadirkan beberapa pernyataan-pernyataan yang menyimpulkan bahwa tindakan anugerah Allah dalam memilih menunjukkan tentang siapa diri Allah tersebut. Smith melihat bahwa perdebatan ini berkaitan dengan hubungan antara kehendak Allah (*divine will*) dan keberadaan-Nya (*divine being*) yang dinyatakan dalam doktrin Pilihan. Dalam hal ini Smith menyatakan kesetujuannya dengan McCormack. Berdasarkan pernyataan Barth mengenai Yesus Kristus sebagai Allah yang memilih (*electing God*), implikasinya berarti bahwa seseorang tidak dapat berbicara mengenai diri (*being*) Allah terlepas dari kehendak-Nya bagi manusia. Namun Smith juga sependapat dengan Molnar, bahwa pengamatan ini tidak mengharuskan sebuah urutan logis anugerah (*logical priority of being*) kepada *being*.

Smith juga menegaskan bahwa dengan memegang pemikiran *being* Allah yang terjadi dari tindakan memilih berarti menyetujui adanya kesinambungan dengan kekekalan, dan sekaligus juga adanya kaitan antara kehendak dan *being*, dimana Yesus Kristus menyatakan keduanya. Pada akhirnya cara yang paling mungkin menafsirkan tentang pilihan adalah sebagai sebuah bentuk pernyataan Allah bahwa Allah untuk manusia.

Untuk mendukung argumentasinya, Smith mula-mula mengajukan fitur-fitur penting tentang Yesus Kristus sebagai Allah yang memilih dari pemahaman Barth terhadap pilihan. Kesimpulannya adalah Allah yang memilih bukanlah sebuah ide keberadaan Firman yang abstrak melainkan secara konkret adalah Yesus Kristus. Setelah itu Smith membandingkan

²³ Aaron T. Smith, "God's Self-Specification: His Being Is His Electing," *Scottish Journal of Theology* 62, no. 1 (February 2009): 1–25.

posisi McCormack dan Molnar terkait dengan pemahaman mereka terhadap pengertian Barth akan *logos asarkos* dan *logos ensarkos*. Melalui perbandingan tersebut, Smith mendapati fokus yang berbeda di antara keduanya. Sasaran utama McCormack adalah memikirkan implikasi dari doktrin Pilihan Barth yang hasilnya adalah sebuah pengertian pembaharuan dari kebebasan Allah, sedangkan Molnar sendiri terlihat mempertahankan posisi yang dia miliki terkait dengan pemahaman Barth akan kebebasan Allah. Di sini fokus Molnar tampak terkonsentrasi pada konsekuensi pemikiran McCormack, bukan pada argumen itu sendiri. Pada akhirnya Smith berusaha memperlihatkan pemahaman bahwa Yesus Kristus sebagai subjek dan objek pilihan merupakan kehendak Allah sekaligus diri Allah.

Kemudian ada juga Kevin Hector yang menyoroti perdebatan antara McCormack dan Molnar.²⁴ Dalam tulisan ini, Hector, berbeda dengan McCormack, berargumen bahwa Allah Trinitas secara logis mendahului ketetapan Allah untuk menjadi Allah bagi manusia. Namun di sisi lain, Hector juga kontra dengan Molnar, dengan menekankan bahwa logika Trinitas yang mendahului ketetapan Allah, tidak berarti Sang Anak sebelum inkarnasi sama sekali tidak dapat diketahui atau tidak juga Allah menahan sebagian kebebasan-Nya untuk menjadi Allah tanpa ciptaan.

Hector melihat perbedaan McCormack dan Molnar berada pada implikasi dari konsep Trinitas imanen yang dinyatakan/diketahui melalui pernyataan ekonomis Allah. McCormack yang meyakini bahwa dalam Trinitas ekonomis menyatakan bahwa Allah dalam kekekalan menetapkan diri untuk menjadi Allah bagi ciptaan, menyimpulkan bahwa Sang Anak secara kekekalan adalah yang akan berinkarnasi. Selain itu McCormack menyimpulkan juga bahwa penetapan diri Allah secara logis mendahului Trinitas, yang berarti Allah menetapkan diri-Nya sebagai Trinitas untuk menjadi Allah bagi ciptaan. Di sisi lain, Molnar memiliki kesimpulan berbeda, yaitu bahwa Trinitas imanen yang menjaga kebebasan Allah termasuk dalam pernyataan ekonomisnya. Karena itu Molnar menolak penetapan diri Allah dalam kekekalan.

Setelah menganalisis persamaan dan perbedaan keduanya, Hector berpendapat bahwa, pertama, *logos asarkos* seharusnya diidentifikasi juga sebagai *logos incarnandus*. Kedua, penetapan diri Allah perlu dilihat sebagai tindakan konkret yang dilakukan oleh Trinitas dan bukan sebaliknya ketika menjadi tindakan penetapan Allah sebagai Trinitas. Ketiga, karena Allah dalam kekekalan dinyatakan sebagai Allah untuk manusia/ciptaan, maka itu berarti bahwa kemanusiaan bergantung mutlak kepada Allah.

²⁴ Kevin W. Hector, "God's Triunity and Self-Determination: A Conversation with Karl Barth, Bruce McCormack and Paul Molnar," *International Journal of Systematic Theology* 7, no. 3 (July 2005): 246–261.

Dalam tulisan lain, Hector lebih lanjut memberikan usulan konstruktif terhadap pemikiran McCormack.²⁵ Dia melihat bahwa pemikiran McCormack akan lebih dapat diterima bila McCormack menambahkan dua syarat. Pertama, bahwa Allah tidak berubah saat memilih menjadi Allah bagi manusia. Kedua, bahwa tindakan pilihan bersifat ungkapan kehendak merdeka Allah, dan bukan sesuatu yang mutlak harus Allah lakukan. Selanjutnya Hector juga menilai bahwa posisi McCormack seharusnya tidak dapat dipersalahkan seperti yang dilakukan melalui beberapa kritikan terhadapnya. Jika hal ini dapat diterima, maka Hector menilai bahwa tidak perlu lagi ada perdebatan mengenai interpretasi yang paling tepat tentang Barth.

Untuk berusaha memahami pemikiran McCormack, Hector mengajak pembacanya melihat pemikiran McCormack sebagai sebuah respons dari mempertanyakan bagaimana esensi Allah yang tidak berubah padahal Dia adalah Allah yang masuk ke dalam waktu serta dibatasi dalam dunia ciptaan. Konsep Yesus Kristus sebagai Allah yang memilih, menunjukkan diri Trinitas yang dinyatakan dalam ciptaan adalah sama dengan Trinitas yang ditentukan oleh tindakan pilihan kekal. Implikasi dari konsep tersebut melahirkan jawaban dari McCormack bahwa diri Allah tidak perlu berubah dalam menjadi Allah bagi manusia, karena dari awal diri Allah adalah sama dengan apa yang dinyatakan kepada ciptaan. Tidak ada lagi perbedaan ontologis antara Allah Trinitas yang dinyatakan dengan Allah Trinitas pada diri-Nya sendiri.

Sarjana lain yang berusaha memberikan alternatif bagi perdebatan ini adalah Kevin Diller.²⁶ Salah satu kemungkinan yang Diller coba pertahankan adalah adanya kemungkinan bahwa Trinitas tidak secara logis mendahului pilihan. Diller mengetengahkan analisis dari tiga pernyataan teologis yang menjadi inti dari perdebatan. Pertama, berkaitan dengan pewahyuan, bagaimana natur pengetahuan tentang Allah dalam konteks pernyataan Kristus secara historis. Kedua, mengenai mempertahankan ketidak-berubahan Allah (*divine immutability*). Ketiga, bagaimana kebebasan diri dan tindakan Allah dari segala pengaruh eksternal.

Mulanya, Diller mencari kesamaan pemikiran yang terdapat pada McCormack dan pada pemikir lainnya. Pertama adalah komitmen terhadap pemikiran Barth dimana Allah yang “tersembunyi” dari manusia itu sungguh-sungguh dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Hal tersebut melahirkan dua implikasi: Pertama, tidak ada sesuatu tentang Allah yang tidak dinyatakan tanpa melalui Kristus. Kedua, pengetahuan manusia terhadap Allah yang tidak berdasar kepada pernyataan Allah dalam Yesus Kristus akan menemui kekeliruan. Hal kedua

²⁵ Kevin W. Hector, “Immutability, Necessity and Triunity: Towards a Resolution of the Trinity and Election Controversy,” *Scottish Journal of Theology* 65, no. 1 (February 2012): 64–81.

²⁶ Kevin Diller, “Is God *Necessarily* Who God Is? Alternatives for the Trinity and Election Debate,” *Scottish Journal of Theology* 66, no. 2 (May 2013): 209–220.

yang menjadi kesamaan pemikiran McCormack dengan yang lain adalah mempertahankan ketidak-berubahan Allah (*divine immutability*). Tidak boleh ada perubahan esensi pada diri Allah agar tetap memungkinkan pewahyuan dalam Kristus. Dan hal ketiga yang menjadi kesetujuan bersama, adalah definisi kebebasan Allah, maksudnya adalah bahwa Allah bebas dari pengaruh hal lain di luar diri-Nya (*libertas a coactione*).

Diller juga percaya bahwa model dan metafisika tradisional terkait keberadaan dan esensi Allah mampu melahirkan alternatif-alternatif yang lebih baik. Dalam kasus McCormack, Diller melihat perlunya menghindari segala bentuk yang berusaha memprioritaskan salah satu antara keberadaan Allah atau kehendak Allah. Jika tidak demikian, maka akan terjadi kesulitan ketika seseorang berusaha membedakan ontologi *aktualistik* dengan *esensialis*. Hal itulah yang menyebabkan kesulitan pada pemikiran McCormack. Seharusnya pemikiran mengenai *aseitas* Allah (keberadaan Allah pada diri-Nya sendiri/*self-causation*) dan kehendak diri Allah akan penetapan diri-Nya (*self-determination*) bukan untuk dipertentangkan melainkan adalah satu.

Diller juga mengakui adanya kesulitan dalam mengajukan pilihan mendahului Trinitas secara logis. Namun Diller dapat memahami pernyataan McCormack bahwa dalam menempatkan pilihan sebagai bagian dari esensi Allah tidak akan menjadi membatasi kebebasan Allah.

KESIMPULAN

Dari diskusi yang sudah dijelaskan di atas, dapat dilihat betapa hidup, dinamis dan berkembangnya diskusi kajian teologi yang disebabkan oleh proposal Trinitas Barth yang diusulkan McCormack. Bukan saja kritik awal yang dimulai oleh Molnar dan Hunsinger, namun juga mengundang pakar lain terlibat dalam percakapan ini.

Hal utama pada perdebatan ini adalah berkaitan mengenai kesinambungan antara imanensi Allah dengan ekonomis-Nya. Para pengkritik McCormack terlihat jelas agak memisahkan antara imanensi dan ekonomis Allah. Mereka ingin mempertahankan konsep kebebasan Allah yang tidak berada di bawah keharusan dari tindakan ekonomisnya untuk ciptaan. Secara khusus Molnar tampaknya memaknai kebebasan Allah sebagai sesuatu yang tidak memiliki intervensi dari unsur lain termasuk keharusan bersama dengan ciptaan. Dengan pemahaman kebebasan Allah seperti ini, maka imanensi Allah menjadi terpisah dengan ekonomis-Nya.

McCormack sendiri melihat kebebasan Allah sebagai sebuah hal yang mencakup keutuhan antara imanensi Allah dan ekonomis-Nya. Di sini McCormack hendak menekankan

pemahaman bahwa Allah memiliki kebebasan dari awal untuk menjadi Allah bagi manusia. Dengan keutuhan imanensi dan ekonomis Allah, berarti McCormack menyiratkan bahwa kebebasan Allah merupakan kebebasan jati diri Allah yang penuh kasih karunia. Hal itu berarti bahwa setiap kasih dan pengorbanan yang dilakukan oleh Allah ekonomis sesungguhnya merupakan jati diri Allah. Jadi, Allah bebas berkorban dan mengasihi atas dasar jati diri Allah sendiri.

McCormack dalam hal ini tampak mempertimbangkan bahwa kebebasan Allah juga perlu berhubungan dengan Allah yang aktual juga. Tidak mungkin mengaplikasikan kebebasan Allah dengan mempertahankan keaktualan Allah tanpa menerapkan sebuah ontologi yang aktual juga. Jika demikian, maka akan selalu ada dua “sejarah” dalam diri Allah, yaitu sejarah Allah pada diri-Nya (*in se*) dan sejarah Allah untuk manusia (*pro nobis*), dan itu berdampak juga pada konsep imutabilitas (ketidak-berubahan) Allah. Itu sebabnya, jika Allah adalah satu tindakan dalam diri-Nya (*singular act*) maka tidak ada lagi potensi perubahan natur dari dalam diri Allah, yang muncul ketika Allah menyatakan diri-Nya di tengah manusia melalui Yesus Kristus.

Konstruksi dari McCormack ini juga merupakan sebuah solusi bagi ketegangan antara natur ilahi dan natur manusia Yesus Kristus. Dengan menjadikan pemilihan Allah menjadi sebuah hal yang mendasar bagi siapa diri Allah, maka tidak ada lagi perbedaan antara *logos asarkos* dan *logos incarnandus*. *Logos asarkos* selalu adalah *logos incarnandus*. Dengan demikian, karena Yesus Kristus sejak awal juga adalah Sang Anak, maka segala yang dialami oleh Yesus Kristus, termasuk penderitaan-Nya merupakan juga bagian dari natur ilahi-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diller, Kevin. “Is God *Necessarily* Who God Is? Alternatives for the Trinity and Election Debate.” *Scottish Journal of Theology* 66, no. 2 (May 2013): 209–220.
- Hector, Kevin W. “God’s Triunity and Self-Determination: A Conversation with Karl Barth, Bruce McCormack and Paul Molnar.” *International Journal of Systematic Theology* 7, no. 3 (July 2005): 246–261.
- . “Immutability, Necessity and Triunity: Towards a Resolution of the Trinity and Election Controversy.” *Scottish Journal of Theology* 65, no. 1 (February 2012): 64–81.
- Hunsinger, George. “Election and the Trinity: Twenty-Five Theses on the Theology of Karl Barth.” *Modern Theology* 24, no. 2 (April 2008): 179–198.
- McCormack, Bruce L. “Election and the Trinity: Theses in Response to George Hunsinger.” *Scottish Journal of Theology* 63, no. 2 (May 2010): 203–224.

- . “Grace and Being.” In *The Cambridge Companion to Karl Barth*, edited by John Webster, 92–110. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge University, 2000.
- . *Karl Barth’s Critically Realistic Dialectical Theology: Its Genesis and Development, 1909-1936*. Oxford: Clarendon, 1997.
- . “Let’s Speak Plainly: A Response to Paul Molnar.” *Theology Today* 67, no. 1 (April 2010): 57–65.
- . “Seek God Where He May Be Found: A Response to Edwin Chr. Van Driel.” *Scottish Journal of Theology* 60, no. 1 (February 2007): 62–79.
- Molnar, Paul D. “Can the Electing God Be God Without Us? Some Implications of Bruce McCormack’s Understanding of Barth’s Doctrine of Election for the Doctrine of the Trinity.” *Neue Zeitschrift für Systematische Theologie und Religionsphilosophie* 49, no. 2 (January 2007): 199–222.
- . *Divine Freedom and the Doctrine of the Immanent Trinity: In Dialogue with Karl Barth and Contemporary Theology*. 2nd ed. New York: Bloomsbury T & T Clark, 2017.
- Smith, Aaron T. “God’s Self-Specification: His Being Is His Electing.” *Scottish Journal of Theology* 62, no. 1 (February 2009): 1–25.